

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Barokah (LDII) Sruni Gedangan Sidoarjo Tahun 1976-2023

Azza Nur Faizah¹, Rojil Nugroho Bayu Aji²

¹⁻² Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding email: azza.22091@mhs.unesa.ac.id, rojilaji@unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perkembangan Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni di Gedangan, Sidoarjo, yang berafiliasi dengan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), sejak dirintis kembali pada tahun 1976 hingga tahun 2023. Permasalahan yang dikaji meliputi sejarah berdirinya pesantren, perkembangan kelembagaannya selama hampir lima dekade, serta strategi pesantren dalam mempertahankan eksistensinya di tengah dominasi Nahdlatul Ulama yang menjadi basis sosial-keagamaan mayoritas masyarakat Sidoarjo. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif melalui empat tahap, yaitu heuristik (wawancara dengan pengasuh, guru, dan tokoh pesantren serta penelusuran arsip dan dokumentasi kelembagaan), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni mengalami transformasi signifikan, dari semula hanya memiliki lima santri pada tahun 1976 di bawah kepemimpinan KH. Hasbiyallah Mabruri menjadi 2.009 santri pada tahun 2023, didukung 36 asrama, Madrasah Aliyah Mulia Insani sebagai integrasi pendidikan formal, serta Aula Al-Barokah yang diresmikan pada Januari 2023. Afiliasi kelembagaan pesantren juga berubah dari Lemkari menjadi LDII pada sekitar dekade 1980-an, seiring meningkatnya status pembinaan hingga ke tingkat Dewan Pimpinan Pusat LDII. Di tengah tantangan eksternal berupa jarak sosial-keagamaan dengan masyarakat sekitar dan tantangan internal akibat arus modernisasi, pesantren ini berhasil bertahan melalui pendekatan keterbukaan sosial, relasi harmonis lintas ormas Islam, dan kepemimpinan yang berkesinambungan. Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan adaptasi tanpa kehilangan identitas keagamaan menjadi kunci ketahanan pesantren lokal berskala menengah di wilayah sub-urban yang plural secara organisasi Islam.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Organisasi Masyarakat, Eksistensi

Abstract: This study examines the development of Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni in Gedangan, Sidoarjo, an Islamic boarding school affiliated with the Indonesian Islamic Dakwah Institute (LDII), from its re-establishment in 1976 through 2023. The research addresses three main issues: the historical founding of the pesantren, its institutional development over nearly five decades, and the strategies it employed to sustain its existence amid the dominance of Nahdlatul Ulama as the majority socio-religious base in Sidoarjo. The study applies a historical method with a qualitative approach, carried out through four stages: heuristics (interviews with the pesantren's caretakers, teachers, and senior figures, alongside archival and institutional documentation), source criticism, interpretation, and historiography. The findings show that Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni underwent significant transformation, growing from only five students in 1976 under the leadership of KH. Hasbiyallah Mabruri to 2,009 students by 2023, supported by 36 dormitories, the Mulia Insani Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah) as a form of formal education integration, and the Al-Barokah Hall inaugurated in January 2023. The institution's organizational affiliation also shifted from Lemkari to LDII around the 1980s, accompanied by an upgrade in its administrative status to the LDII Central Leadership Council level. Amid external challenges related to social-religious distance from the surrounding community and internal challenges arising from modernization, the pesantren managed to endure through social openness, harmonious relations across Islamic organizations, and sustained leadership continuity. This research affirms that the capacity to adapt without losing religious identity is key to the resilience of medium-scale local pesantren in pluralistic sub-urban areas.

Keywords: Islamic Boarding School, Community Organization, Existence.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk beragama Islam diperkirakan mencapai 242–251 juta jiwa pada tahun 2026, atau sekitar 87% dari total populasi nasional. Salah satu lembaga berpengaruh dalam perkembangan Islam di Nusantara adalah pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional yang sejak abad ke-15 berperan sebagai media transmisi ilmu agama sekaligus pembentuk moral masyarakat, mulai dari pesantren-pesantren awal era Wali Songo seperti Gelogah Arum, Sunan Malik Ibrahim, Sunan Bonang, hingga Sunan Ampel (Hanief, 2020).

Pesantren juga tumbuh menjadi basis perlawanan terhadap kolonial Belanda, seperti gerakan Kiai Ahmad Rifa'i di Kalisalak, dan terus berkembang secara kuantitatif dari 1.853

pesantren pada 1831 menjadi 38.927 pondok pesantren pada 2022 menurut data EMIS Kementerian Agama (al-Ghifari, 2026). Keberlanjutan pesantren menuntut adaptasi terhadap globalisasi, teknologi, dan transformasi sosial; gagasan modernisasi yang dikemukakan (Azyumardi, 2017) dan (Wahid, 1987) yang mendorong pesantren mengintegrasikan ilmu umum ke kurikulum tanpa kehilangan identitas sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*, sehingga pesantren kini terbagi menjadi tradisional (salaf), modern (khalaf), dan komprehensif.

Di antara ribuan pesantren yang beradaptasi tersebut, terdapat pesantren berskala menengah yang jarang mendapat perhatian kajian sejarah, salah satunya Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni di Gedangan, Sidoarjo pesantren berafiliasi LDII yang tergolong semi modern, memadukan pembelajaran tradisional dengan pendidikan formal Madrasah Aliyah, dan pada 2023 membangun Aula Al-Barokah senilai sekitar Rp5 miliar sebagai bukti modernisasi kelembagaan.

Penelitian ini mengkaji dua isu utama: perkembangan kelembagaan pesantren sejak berdiri (1976) hingga 2023, termasuk perubahan afiliasi dan integrasi pendidikan formal, serta cara pesantren ini mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat Gedangan yang mayoritas berbasis Nahdlatul Ulama (NU) dengan basis sosial-kultural yang kuat.

Kajian tentang pesantren berafiliasi LDII selama ini lebih banyak berfokus pada perspektif sosiologi-teologi atau kawasan perkotaan, sementara kajian historis-kronologis di wilayah sub-urban berbasis NU seperti Gedangan masih terbatas, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus menawarkan perspektif baru tentang ketahanan pesantren lokal skala menengah di tengah keberagaman organisasi Islam Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis) dengan pendekatan kualitatif untuk menyusun kembali peristiwa masa lampau secara sistematis dan faktual berdasarkan sumber-sumber yang valid (Kuntowijoyo, 1994), melalui empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, data dikumpulkan melalui wawancara dengan pengasuh pesantren, keluarga pendiri, santri senior, dan masyarakat sekitar (Moleong, 2017), serta dokumentasi berupa arsip, foto, data kelembagaan, dan sumber tertulis pendukung seperti artikel dan penelitian terdahulu (Sjamsuddin, 2007).

Tahap kritik sumber dilakukan melalui kritik eksternal memeriksa keaslian dokumen kelembagaan seperti surat keputusan legalitas yayasan dan dokumen kurikulum madrasah serta latar belakang narasumber dan kritik internal, yaitu membandingkan keterangan lisan antarnarasumber dengan dokumen resmi, misalnya terkait tahun transisi afiliasi pesantren dari Lemkari ke LDII, guna memastikan konsistensi data.

Pada tahap interpretasi, peneliti menafsirkan data yang telah diverifikasi untuk memahami hubungan antara kepemimpinan kiai, perkembangan lembaga, dan peran sosial pesantren dalam masyarakat secara objektif dan berbasis bukti empiris (Gottschalk, 2008). Tahap terakhir, historiografi, menyusun seluruh data dan hasil interpretasi menjadi narasi sejarah yang runtut dan kronologis mengenai perjalanan Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni sejak berdiri pada 1976 hingga perkembangannya di era modern, ditulis dengan gaya deskriptif-analitis (Kuntowijoyo, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni (1976-2023)

1. Sejarah Perkembangan LDII di Sidoarjo

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), yang pada mulanya dikenal sebagai Lemkari (Lembaga Karyawan Islam) sebelum bertransformasi pada dekade 1980-an, berkembang di Sidoarjo tidak terlepas dari kedekatan geografis dan mobilitas masyarakat dengan Surabaya sebagai pusat awal pertumbuhan organisasi. Pada tahap awal, LDII berkembang melalui

kelompok-kelompok kecil dengan kegiatan sederhana seperti pengajian rutin dan pembelajaran Al-Qur'an, mengandalkan pendekatan personal yang membentuk ikatan kuat antaranggota.

Pola komunitas yang erat ini turut memunculkan jarak sosial dengan masyarakat sekitar, khususnya kelompok mayoritas seperti Nahdlatul Ulama, akibat perbedaan praktik keagamaan meski tidak selalu berujung pada konflik terbuka, melainkan lebih pada batas-batas interaksi dalam kegiatan keagamaan. Seiring waktu, LDII menunjukkan upaya keterbukaan melalui perluasan kegiatan sosial seperti kerja bakti dan aktivitas kemasyarakatan, diiringi penataan struktur organisasi lokal yang lebih rapi sehingga meningkatkan kepercayaan anggota dan memperkuat posisi organisasi di masyarakat.

Salah satu langkah penting dalam perkembangan ini adalah fokus pada bidang pendidikan melalui pendirian pondok pesantren, yang berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter sekaligus ruang interaksi terbuka antara LDII dan masyarakat, sehingga jarak sosial yang sebelumnya ada berangsur berkurang. Di Gedangan, keberagaman latar belakang organisasi keagamaan termasuk Muhammadiyah menjadi tantangan tersendiri yang menuntut LDII mampu beradaptasi sekaligus mempertahankan identitasnya.

Secara keseluruhan, perkembangan LDII di Sidoarjo mencerminkan proses dinamis dari kelompok kecil menjadi organisasi dengan struktur, kegiatan, dan lembaga pendidikan yang lebih mapan, dipengaruhi oleh kondisi sosial, respons masyarakat, dan strategi adaptif organisasi itu sendiri.

2. Latar Belakang Pendirian Pondok Pesantren

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial-keagamaan masyarakat Gedangan pada 1970-an, ketika kedekatan wilayah dengan Surabaya mendorong perkembangan pesat yang turut memengaruhi kebutuhan pembinaan agama, terutama bagi generasi muda. Kegiatan pengajian sederhana yang dirintis kembali oleh KH. Hasbiyallah Mabruhi (Bunari Nurkolis) di Sruni awalnya hanya lima santri yang diajar privat terus berkembang seiring pernikahannya dengan Hajah Khususiah, hingga menarik santri dari luar kota dan melibatkan lebih banyak murid dari berbagai usia.

Pertumbuhan jamaah yang membuat aktivitas keagamaan berlangsung hampir setiap hari mendorong kebutuhan akan lembaga yang lebih terorganisir sekaligus mendapat perhatian pemerintah setempat terkait legalitas dan struktur kelembagaan resmi. Proses ini menghasilkan dua titik penting: tahun 1976 sebagai awal historis-kelembagaan berdirinya pondok pesantren di bawah naungan Lemkari, dan tahun 1992 sebagai titik legal-administratif ketika lembaga memperoleh badan hukum dan terdaftar resmi di Departemen Agama, yang kemudian diikuti pengurusan izin operasional.



Gambar 1.1 Gedung Lama Pondok Tahun 2017
 Sumber: Arsip Pondok Pesantren



Gambar 1.2 Gedung Baru Pondok Tahun 2023-Sekarang
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Perubahan dari pengajian biasa menjadi pesantren berlegalitas resmi ini turut ditopang oleh peran kiai sebagai tokoh berpengaruh sosial dalam masyarakat Jawa, sehingga Al-Barokah Sruni berkembang pula sebagai ruang pembinaan sosial dengan aktivitas mencakup pengajian kitab, pembelajaran Al-Qur'an, serta pembentukan akhlak dan kedisiplinan santri mencerminkan bagaimana lembaga pendidikan Islam lokal beradaptasi dengan perubahan sosial dan kebijakan pemerintah pada masanya.

B. Perkembangan Kepemimpinan Pesantren

Perkembangan suatu lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari sosok-sosok yang memimpinya, sehingga dinamika kepemimpinan Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni sejak awal berdiri hingga 2023 perlu ditelusuri lebih dahulu. Menurut keterangan Haji Khafid, kawasan ini sejatinya telah dikenal sebagai lokasi pondok pesantren sejak era kolonial sekitar tahun 1930 yang saat itu berfokus pada ilmu kanuragan di kawasan Arhanud yang dahulu merupakan wilayah pabrik gula sebelum mengalami kevakuman pasca-kemerdekaan hingga dekade 1970-an. Kebangkitan kembali dimulai sekitar tahun 1976 ketika KH. Hasbiyallah Mabruri (Bunari Nurkolis) menghidupkan kembali kegiatan pengajian di Sruni.



Gambar 2.1 KH. Hasbiyallah Mabruri (Ketua Pondok 1976-2011)
Sumber: Arsip Pondok Pesantren

Pada masa awal, pengelolaan bersifat individual pimpinan mencari dana dan mengelola pondok secara mandiri tanpa struktur kepengurusan formal sebagaimana lazim ditemukan pada pesantren rintisan, di mana figur kiai pendiri menjadi pusat pengambilan keputusan sekaligus penggerak utama kegiatan. Seiring bertambahnya santri dan kompleksnya kebutuhan pengelolaan, kepemimpinan yang semula bertumpu pada satu tokoh bertransformasi menjadi lebih formal dan terlembagakan melalui struktur kepengurusan dengan pembagian tugas yang lebih tertata.

Pergantian kepemimpinan pertama terjadi sekitar tahun 2011 saat kondisi kesehatan KH. Hasbiyallah Mabruri menurun akibat stroke, sehingga kepemimpinan dialihkan kepada H. Suarsis Sutejo melalui musyawarah Dewan Pengurus Pondok, sementara KH. Hasbiyallah Mabruri tetap ditempatkan sebagai pembina agar kesinambungan nilai dan arah pesantren tetap terjaga.



Gambar 2.2 Ir. H.M. Suarsis Sutejo (Ketua Pondok 2011-Sekarang)
Sumber: Arsip Pondok Pesantren

Dengan demikian, sejak 1976 hingga 2023, pesantren ini tercatat mengalami satu kali pergantian kepemimpinan, dengan prinsip kesinambungan sebagai nilai penting yang dipegang hal baik dari kepemimpinan sebelumnya dilanjutkan, yang kurang baik diperbaiki sementara perubahan kebijakan lebih banyak didorong oleh tuntutan zaman, seperti penggunaan teknologi dan pembelajaran daring sejak masa pandemi COVID-19.

C. Perkembangan Kelembagaan

Sejak berdiri pada 1976 di bawah naungan Lemkari, Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni mengikuti perubahan induk organisasi menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) pada 1980-an dan tetap berada di bawahnya hingga kini sebagaimana dijelaskan Haji Khafid A, perpindahan ini bukan keputusan tersendiri pesantren, melainkan mengikuti perubahan resmi induk lembaga. Struktur kepengurusan yang semula individual berangsur dibenahi menjadi lebih sistematis seiring bertambahnya santri, dengan pergantian kepemimpinan yang kemudian dilakukan melalui musyawarah

Dewan Pengurus Pondok. Legalitas kelembagaan turut menguat melalui status badan hukum yayasan (SK Menkumham No. AHU-0002221.AH.01.04 Tahun 2015), nomor statistik pondok pesantren 510035150147, serta izin operasional sejak 1992 menunjukkan pengakuan administratif negara di samping perkembangan sosialnya. Integrasi pendidikan formal juga dirintis melalui pendirian SMP dan Madrasah Aliyah, dengan harapan ke depan dapat mengembangkan pendidikan tinggi.

Tahun 2023 menjadi titik capaian penting dalam periode penelitian ini (1976–2023), ditandai jumlah santri tertinggi sepanjang sejarah pesantren sebanyak 2.009 santri (443 mukim, 1.566 nonmukim) serta selesainya pembangunan Gedung Al-Barokah senilai sekitar Rp5 miliar yang diresmikan langsung oleh Bupati Sidoarjo Ahmad Muhdlor Ali, yang mengapresiasi kontribusi LDII dan pesantren dalam mendukung pendidikan berbasis agama sekaligus kegiatan kemasyarakatan di Sidoarjo.



Gambar 3.1 Peresmian Aula Al-Barokah oleh
 Bupati Sidoarjo
 Sumber: Arsip Dokumen Pondok Pesantren

Gambar 3.2 Piagam Peresmian Gedung
 Sumber: Arsip Dokumen Pondok Pesantren

Pembangunan ini menjadi bukti nyata kemajuan pesantren, mencerminkan perjalanan kelembagaan yang bertahap dari lembaga informal sederhana menuju institusi pendidikan Islam yang terorganisir dan berlegalitas kuat.

D. Perkembangan Sarana dan Prasarana

Perkembangan Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni juga dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang terus dibangun seiring bertambahnya jumlah santri dan aktivitas pendidikan, sebagai faktor penting dalam mendukung kelancaran sistem pendidikan pondok. Fasilitas yang dimiliki meliputi asrama, ruang kelas, kantor, tempat ibadah, tempat olahraga, gedung serbaguna, penginapan tamu, dapur, dan ruang kesehatan, dengan sebagian besar dalam kondisi baik. Asrama menjadi fasilitas dengan jumlah terbanyak (36 ruang, 34 kondisi baik dan 2 rusak sedang), menunjukkan kapasitas santri mukim yang cukup besar mengingat santri tidak hanya belajar di kelas tetapi juga menjalani pembinaan kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok.

Fasilitas pembelajaran berupa 7 ruang kelas (6 baik, 1 rusak berat) menunjukkan penggunaan aktif yang memerlukan perawatan berkala, sementara pengelolaan administratif ditunjang 3 ruang kantor yang seluruhnya dalam kondisi baik. Fasilitas lain mencakup 1 tempat ibadah dan 1 gedung serbaguna sebagai pusat kegiatan keagamaan, pengajian, pertemuan, dan aktivitas sosial, serta pada tahun 2020 tersedia pula 2 tempat olahraga, 7 ruang penginapan tamu, 2 dapur umum, dan 2 ruang kesehatan yang seluruhnya dalam kondisi baik menunjukkan bahwa pesantren memperhatikan tidak hanya aspek pendidikan agama, tetapi juga kebutuhan kesehatan dan aktivitas fisik santri.

Tabel 1.1 Data Sarana dan Prasarama Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni tahun 2020

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Asrama	36	34	2		2	
2	Ruang Kelas	7	6	1			1
3	Kantor	3	3				
4	Tempat Ibadah	1	1				
5	Tempat Olahraga	2	2				
6	Gedung Serbaguna	1	1				
7	Penginapan Tamu	7	7				
8	Dapur	2	2				
9	Ruang Kesehatan	2	2				

Sumber: Diperoleh dari Dokumen Resmi Pondok Pesantren, 2020

Secara umum, kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni menunjukkan perkembangan kelembagaan yang cukup signifikan. Ketersediaan fasilitas yang semakin lengkap mendukung proses pembelajaran, pembinaan akhlak, serta aktivitas sosial

santri. Perkembangan tersebut juga memperkuat peran Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang dan berkontribusi bagi masyarakat di wilayah Gedangan dan sekitarnya.

E. Sistem Pendidikan Pesantren

1. Klasifikasi Pondok Pesantren

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni dapat dikategorikan sebagai sistem pendidikan pesantren semi modern. Sistem ini merupakan perpaduan antara pola pendidikan pesantren tradisional dengan sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur. Dalam praktiknya, pondok pesantren tetap mempertahankan pembelajaran agama khas pesantren seperti kajian Al-Qur'an, pengajian kitab, pembinaan akhlak dan karakter, serta kehidupan santri di dalam asrama. Namun, di sisi lain pondok juga mengembangkan pendidikan formal melalui Madrasah Aliyah yang berada di bawah naungan pondok pesantren.

Penerapan sistem semi modern terlihat dari adanya integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam kegiatan belajar santri. Santri tidak hanya dibekali dengan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga mendapatkan pendidikan formal sebagaimana sekolah pada umumnya. Dengan demikian, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni berupaya menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan pendidikan yang semakin maju.

Meskipun demikian, Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni belum sepenuhnya menerapkan sistem pesantren modern seperti pondok modern pada umumnya. Dalam pesantren modern, penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris biasanya diwajibkan dalam komunikasi sehari-hari sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Sementara itu, di Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni penggunaan kedua bahasa tersebut belum menjadi kewajiban utama dalam aktivitas harian santri. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang diterapkan lebih tepat disebut sebagai sistem semi modern.

2. Metode Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran agama, pondok pesantren mempertahankan metode khas seperti bandongan dan sorogan. Metode bandongan di Al-Barokah Sruni disebut *mankulan* dilakukan dengan ustaz membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab secara bertahap dari awal hingga selesai, sementara santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat arti maupun penjelasan penting yang disampaikan. Metode ini biasanya dilakukan secara bersama-sama sehingga santri dapat memahami isi kitab secara kolektif di bawah bimbingan guru.

Sementara itu, metode sorogan di pesantren ini dikenal dengan istilah *setoran* dilakukan dengan santri menghadap guru secara bergiliran untuk membaca dan menjelaskan materi kitab yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri secara lebih mendalam, baik dalam membaca maupun memahami isi kitab.

Setoran menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi santri, terutama ketika akan naik tingkat atau melanjutkan pembelajaran ke jenjang berikutnya, dengan materi meliputi bacaan Al-Qur'an dan Al-Hadis, hafalan surat-surat tertentu, serta doa-doa yang telah ditentukan pondok. Kedua metode ini menjadi ciri penting pendidikan pesantren karena menekankan hubungan langsung antara ustaz dan santri, sekaligus menjadi bagian dari pembinaan akhlak dan kedisiplinan santri sehari-hari.

Selain pembelajaran kitab, Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni juga mengembangkan jalur pendidikan formal melalui Madrasah Aliyah sebagai bagian dari sistem semi modern yang diterapkan, di mana santri memperoleh mata pelajaran umum sesuai kurikulum pendidikan nasional selain pendidikan agama. Pesantren turut menyelenggarakan pembinaan jasmani

melalui Persinas ASAD (Perguruan Silat Nasional Ampuh Sehat Aman Damai), organisasi pencak silat di bawah naungan LDII yang berafiliasi dengan IPSI, sebagai sarana pembentukan karakter santri agar menjadi insan yang mandiri, tangguh, dan berakhlakul karimah, diikuti santri dari berbagai jenjang usia dengan materi yang disesuaikan. Secara keseluruhan, sistem pendidikan semi modern ini mencerminkan upaya pesantren menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

3. Kurikulum Pondok Pesantren

Kurikulum merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pendidikan pesantren karena menjadi dasar dalam proses pembelajaran dan pembinaan santri. Setiap pondok pesantren memiliki bentuk kurikulum yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang organisasi, orientasi pendidikan, serta tujuan pembinaan yang ingin dicapai. Hal tersebut juga terlihat pada Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni yang berada dalam lingkungan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Sistem ini memadukan pendidikan pesantren tradisional dengan pendidikan formal melalui Madrasah Aliyah. Dalam pelaksanaannya, pondok tetap mempertahankan pembelajaran kitab, pengajian Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan kehidupan asrama sebagai ciri khas pendidikan pesantren. Namun di sisi lain, pondok juga mengembangkan pendidikan formal dengan sistem administrasi dan kurikulum sekolah. Meskipun telah mengalami perkembangan kelembagaan, Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni belum sepenuhnya menerapkan pola pesantren modern.

Dengan demikian, orientasi kurikulum Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni dapat dipahami sebagai upaya menyeimbangkan dua kepentingan sekaligus, yaitu mempertahankan kedalaman pengajaran kitab kuning sebagai identitas keagamaan pesantren berafiliasi LDII, sekaligus memenuhi tuntutan pendidikan formal nasional melalui penyelenggaraan Madrasah Aliyah, tanpa sepenuhnya mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut ke dalam satu sistem yang utuh.

F. EKSISTENSI PONDOK PESANTREN AL-BAROKAH SRUNI

1. Strategi Mempertahankan Eksistensi

Salah satu strategi Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni dalam mempertahankan eksistensinya adalah membangun dan menjaga hubungan harmonis dengan berbagai pihak di luar lingkungan pesantren penting mengingat afiliasinya dengan LDII yang dalam sejarahnya sempat menghadapi pandangan miring dari sebagian masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan H. Ir. Suarsis Sutejo selaku ketua pondok, hubungan dengan organisasi keagamaan besar seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terjalin baik dan kondusif, tercermin dari kebiasaan saling menghadiri undangan kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan misalnya pada peringatan Hari Santri Nasional 2023, ketika upacara di pondok dihadiri Rois NU dan Ketua Ranting Muhammadiyah Desa Sruni, serta peringatan HUT RI ke-78 yang turut dihadiri Ketua MUI, Rois NU, dan Ketua Ranting Muhammadiyah sekaligus, menandakan pesantren diterima luas sebagai bagian sah dari ekosistem keagamaan setempat terlepas dari afiliasi organisasinya.



Gambar 6.1 Kegiatan Upacara HUT RI ke 78
Sumber : Instagram @albarokah_sruni



Gambar 6.2 Pengurus Pondok Dengan Ketua MUI Desa Sruni, Rois Ranting Nadhatul Ulama Desa Sruni dan Ketua Ranting Desa Sruni “Dalam rangka memperingati HUT RI ke 78 tahun 2023”
Sumber: @kodim_sidoarjo

Hubungan baik juga terjalin dengan aparat keamanan, antara lain melalui pelibatan Babinsa dalam kegiatan pesantren via koordinasi Senkom, kunjungan silaturahmi Komandan Kodim 0816 Sidoarjo ke DPD LDII Sidoarjo pada Oktober 2023, serta kerja sama timbal balik dengan Batalyon Arhanud, di mana santri diperkenankan menggunakan lapangan untuk olahraga sementara pesantren membantu perawatannya menggunakan tenaga santri sendiri.



Gambar 6.3 Silaturahmi Komandan Kodim 0816 Sidoarjo dengan DPD LDII Sidoarjo
Sumber: @kodim_sidoarjo

Keterbukaan pesantren turut tercermin dari kegiatan Persinas ASAD yang terbuka bagi masyarakat sekitar, serta tradisi berbagi daging kurban setiap tahun sebagai media interaksi sosial yang mempererat hubungan dengan warga tanpa memandang latar belakang keagamaan, sehingga pesantren tidak pernah mengalami gesekan atau konflik berarti dengan masyarakat sekitar. Keseluruhan pola relasi ini mencerminkan kesadaran institusional bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan Islam tidak cukup bertumpu pada kualitas pendidikan internal semata, melainkan juga memerlukan dukungan dan penerimaan dari lingkungan sosial yang lebih luas menjadikan keterbukaan, kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari strategi kelembagaan yang memperkuat fondasi eksistensi Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni.

2. Tantangan dan Adaptasi Pesantren

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu tantangan terbesar bagi Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pembinaan karakter santri, mengingat kemudahan akses internet dan media sosial berpotensi membawa pengaruh negatif bagi generasi santri yang telah terbiasa dengan teknologi sejak usia dini. Untuk mengatasinya, pesantren memberlakukan larangan penggunaan telepon genggam selama pendidikan, meski dalam praktiknya masih ditemukan santri yang membawanya secara

sembunyi-sembunyi. Tantangan internal lain meliputi perilaku merokok pada sebagian santri ditangani melalui sanksi dan pembinaan personal berbasis pendekatan keagamaan serta kasus pergaulan bebas seperti hubungan pacaran, yang direspons dengan pengawasan lebih intensif dan penguatan pembinaan akhlak melalui pengajaran rutin.

Persoalan kebersihan lingkungan pondok juga menjadi perhatian berkelanjutan mengingat jumlah santri yang besar dan aktivitas asrama yang berlangsung 24 jam, sehingga pengurus secara rutin memberikan pengarahan tentang kebersihan sebagai bagian dari ajaran agama sekaligus tanggung jawab pribadi santri. Di luar tantangan internal, pesantren juga menghadapi tantangan eksternal berupa stigma sosial yang melekat pada LDII di sebagian Masyarakat warisan citra negatif sejak era Darul Hadits dan Islam Jamaah pada dekade 1970-an yang belum sepenuhnya hilang di Gedangan mengingat kuatnya basis Nahdlatul Ulama di wilayah tersebut.

Sebagai satu-satunya pesantren berafiliasi LDII yang cukup besar di Gedangan dan dikelilingi lembaga pendidikan berhaluan NU, perbedaan praktik keagamaan berpotensi menimbulkan jarak sosial, sehingga kemampuan pesantren membuka diri dan menjalin komunikasi lintas ormas menjadi faktor penentu penting. Sebagai bentuk adaptasi, pesantren membangun komunikasi lebih intensif dengan orang tua santri, mengingat keberhasilan pembinaan tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pihak pondok. Secara keseluruhan, eksistensi pesantren ditentukan tidak hanya oleh sistem pendidikan dan kelembagaan, tetapi juga oleh kemampuan menjaga disiplin, karakter, dan moralitas santri melalui aturan tegas, pembinaan berkesinambungan, serta kerja sama erat dengan orang tua.

3. Analisis Eksistensi Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni dalam Konteks Sosial-Keagamaan Gedangan

Uraian mengenai strategi mempertahankan eksistensi serta tantangan dan adaptasi yang telah dipaparkan di atas memperlihatkan bahwa keberlangsungan Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni tidak dapat dilepaskan dari kemampuannya membangun relasi sosial yang inklusif di tengah masyarakat Gedangan yang mayoritas berbasis Nahdlatul Ulama.

Keterbukaan pesantren terhadap organisasi keagamaan lain, aparat keamanan, dan masyarakat sekitar menunjukkan bahwa afiliasi dengan LDII tidak serta-merta menempatkan pesantren pada posisi tertutup atau eksklusif, sebagaimana stigma yang pernah melekat pada organisasi ini sejak era Darul Hadits dan Islam Jamaah.

Sebaliknya, strategi adaptif yang dijalankan justru memperlihatkan bagaimana pesantren berskala menengah mampu menegosiasikan identitas keagamaannya tanpa harus berhadapan dengan tatanan sosial yang telah mapan di sekitarnya. Dengan demikian, eksistensi Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni hingga tahun 2023 dapat dipahami sebagai hasil dari dua faktor yang saling berkelindan: konsistensi dalam menjaga kualitas pendidikan internal, serta kelenturan dalam berinteraksi dengan keberagaman organisasi Islam di lingkungan sub-urban Sidoarjo.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Barokah Sruni, Gedangan, Sidoarjo, telah mengalami transformasi sosial dan kelembagaan panjang sejak dirintis sekitar tahun 1930 sebagai tempat mengaji sederhana hingga berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam modern pada 2023, didorong oleh posisi Gedangan sebagai kawasan sub-urban yang berkembang pesat di sektor industri dan jasa. Dari hanya lima santri saat dirintis kembali oleh KH. Hasbiyallah Mabruri pada 1976, pesantren berkembang menjadi 2.009 santri pada 2023 dengan 36 asrama, Madrasah Aliyah Mulia Insani, serta Aula Al-Barokah dua lantai yang diresmikan Januari 2023 diiringi perubahan afiliasi dari Lemkari menjadi LDII pada 1980-an dan peningkatan status pembinaan hingga tingkat Dewan Pimpinan Pusat LDII nasional.

Sistem pendidikannya bertransformasi menjadi model semi modern yang memadukan metode tradisional (sorogan, bandongan) dengan kurikulum formal Kementerian Agama, sehingga lulusan memperoleh bekal ilmu agama sekaligus ijazah yang diakui secara nasional. Di tengah perkembangannya, pesantren menghadapi tantangan eksternal berupa penerimaan sosial dan jarak keagamaan sebagai pesantren berafiliasi LDII di wilayah basis NU, serta tantangan internal seperti pelanggaran penggunaan telepon genggam, perilaku merokok, pergaulan bebas, dan kedisiplinan kebersihan.

Namun, di sinilah gagasan utama penelitian ini menemukan relevansinya: kemampuan adaptasi, keterbukaan sosial, dan kepemimpinan berkesinambungan menjadi kunci ketahanan pesantren, yang terbukti mampu bertahan bukan dengan menutup diri, melainkan dengan membangun relasi harmonis lintas ormas, menggandeng aparat keamanan, dan aktif berkontribusi kepada masyarakat melalui tradisi berbagi dan kegiatan sosial keagamaan perpaduan keteguhan nilai pesantren dan keluwesan merespons zaman inilah yang menjadikan Al-Barokah Sruni relevan dan bertahan hampir setengah abad.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ansi, A. M., Sulistyaningsih, T., Wibowo, M. A., & Garad, A. (2023). The Islamic organizations in Indonesia 'Muhammadiyah and NU': Social perspective explanation. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 50(5), 550–564. <https://doi.org/10.35516/hum.v50i5.1124>
- Al-Ghifari, A. M. (2024). *Sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia*. Bina Qurani Islamic School. <https://binaqurani.sch.id/sejarah-perkembangan-pondok-pesantren-di-indonesia/>
- Anshori, M. I., Nugrahini, I. F., & Arsinta, A. (2024). Jaringan ilmu Nusantara–Timur Tengah dan peran pesantren dalam jaringannya. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 300–309. <https://doi.org/10.71242/xwz2pq04>
- Bashori. (2017). Modernisasi lembaga pendidikan pesantren perspektif Azyumardi Azra. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 269–296. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1881>
- Bisma, A., dkk. (2024). Meningkatkan perekonomian keluarga di Desa Gedangan Sidoarjo melalui budidaya tanaman obat., 5, 41–47.
- Effendi, R. (2021). Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam modern (Kajian historis perspektif Karel A. Steenbrink). *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 36–48. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i1.9989>
- Kabupaten Sidoarjo. (2026). Dalam *Wikipedia Bahasa Indonesia*. Diakses 16 April 2026, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidoarjo
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Dashboard PD-Pontren EMIS Kemenag*. Diakses 16 April 2026, dari <https://emis.kemenag.go.id>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Madrasah Aliyah Mulia Insani. (2025). *Pengorganisasian pembelajaran dan perencanaan pembelajaran* (hlm. 1–11).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, A. (2026, 2 Februari). *Resmikan Gedung Barokah, Bupati Sidoarjo apresiasi peran LDII dalam pendidikan agama*. LDII Jawa Timur. Diakses 17 Juni 2026, dari <https://www.ldiijawatimur.or.id/resmikan-gedung-barokah-bupati-sidoarjo-apresiasi-peran-ldii-dalam-pendidikan-agama/>
- Mutammimah, N. C., Sofiyah, S., & Suprayogi, A. (2026). Budaya pesantren sebagai penjaga moral bangsa: Studi kasus di PP. Al-Mubtadi'ien Bahrul Ulum. *Jurnal Yudistira*:

- Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 242–253.
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v4i1.2678>
- Pondok Pesantren Wali Barokah. (2017). *Kurikulum Pondok Pesantren*.
- Samsul, B. (2018). Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang sistem pendidikan pesantren,. 4(1), 101–136.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi sejarah*. (Yogyakarta : Ombak, 2017)
- Sutejo, S. (2015). *Pondok Pesantren Al Barokah Sruni Sidoarjo* (No. 031, hlm. 2–3).
- Tim ICT DPD LDII Kabupaten Gresik. (2016, 5 Mei). *Persinas ASAD kenalkan budaya pencak silat sejak usia dini*. DPD LDII Kabupaten Gresik. Diakses 17 Juni 2026, dari <https://ldiigresik.com/berita-persinas-asad-kenalkan-budaya-pencak-silat-sejak-usia-dini.html>
- Usman, M. I. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Al-Hikmah*, 14(1), 101–119.
- Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan. Diakses 16 April 2026, dari <https://archive.org/details/martin-van-bruinessen-1994-2012-kitab-kuning-pesantren-tarekat>
- Wicaksono, H. (2022). Integrasi pesantren dan sekolah (Kajian atas pemikiran Abdurrahman Wahid). 4, 1–18.